

TINDAK TUTUR ILOKUSI PROF. J. E. SAHETAPY DALAM *TALK SHOW* ILC (INDONESIA LAWYERS CLUB) DI TV ONE

ILLOCUTIONARY ACTS BY PROF. J. E. SAHETAPY IN ILC (INDONESIA LAWYERS CLUB) TALK SHOW IN TV ONE

Elsye Jesti Mutji
Universitas Halmahera
mutjicute@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah (1) mengidentifikasi dan menganalisis fungsi dari tindak tutur ilokusi Prof. J. E. Sahetapy dalam *talk show* ILC (Indonesia Lawyers Club) di TV One dan (2) menentukan kesantunan tindak tutur ilokusi Prof. J. E. Sahetapy dalam acara tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari video tayangan acara *talk show* ILC (Indonesia Lawyers Club) dengan delapan judul berbeda di situs *you tube* periode September 2009 – Mei 2014. Kerangka teoretis yang digunakan ialah konsep Leech (1993) untuk menganalisis fungsi tindak tutur ilokusi Prof. J. E. Sahetapy dan untuk menentukan kesantunan tindak tutur ilokusi Prof. J. E. Sahetapy digunakan teori Lakoff dalam Chaer (2010). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa fungsi tindak tutur ilokusi Prof. J. E. Sahetapy dalam *Talk Show* ILC (Indonesia Lawyers Club) menunjang konsep Leech (1993) tentang fungsi tindak tutur ilokusi dengan ditemukannya empat fungsi yaitu: kompetitif, konvivial, kolaboratif dan konflikatif. Penelitian ini pun memperkuat teori Lakoff dalam Chaer (2010) dengan ditemukannya skala kesantunan, yakni skala formalitas, skala ketidaktegasan, dan skala kesekawanan.

Kata Kunci: tindak tutur ilokusi, *talk show* ILC (Indonesia Lawyers Club)

Abstract

The aims of this research are (1) to identify and analyze the function of illocutionary acts by Prof. J. E. Sahetapy in ILC (Indonesia Lawyers Club) talk show in TV One and (2) to determine illocutionary acts politeness by Prof. J. E. Sahetapy on that talk show. Method used in this research is qualitative descriptive method and the collecting data techniques used are observation and noting. Data resources are taken randomly from ILC (Indonesia Lawyers Club) talk show video on you tube with eight different titles from September 2009 – Mei 2014. Theoretical frame used is Leech Concept (1993) to analyze illocutionary act function by Prof. J. E. Sahetapy and to determine the politeness of illocutionary acts by Prof. J. E. Sahetapy is Lakoff Theory in Chaer (2010). It can be concluded that the function of illocutionary acts by Prof. J. E. Sahetapy on ILC (Indonesia Lawyers Club) talk show, supporting Leech Concept (1993) about function of illocutionary acts. There are four functions found: competitive, convivial, collaborative and conflictive. These findings support Lakoff

Theory on Chaer (2010) as found three scales of politeness: formality scale, hesitancy scale and equality scale.

Keywords: illocutionary acts, ILC (Indonesia Lawyers Club) talk show

1. Pendahuluan

Bahasa adalah alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Manusia dapat juga menggunakan alat lain untuk berkomunikasi, tetapi tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik di antara alat-alat komunikasi lainnya (Chaer & Agustina, 2004)

Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, dan emosi secara langsung. Menurut pengalaman nyata, bahasa itu selalu muncul dalam bentuk tindakan atau tingkah laku individual. Karena itu tiap telaah struktur bahasa harus dimulai dari pengkajian tindak tutur.

Tindak tutur merupakan perwujudan konkret fungsi-fungsi bahasa, yang merupakan pijakan analisis pragmatik (Rahardi, 2005). Bahasa adalah objek kajian linguistik atau ilmu bahasa. Cabang ilmu yang mengkaji bahasa berdasarkan konteks adalah pragmatik. Dalam pragmatik makna dikaji dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Dalam situasi-situasi ujar tersebut terdapat peristiwa tutur.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Menurut pendapat Austin ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Bagi Austin (1962), tujuan penutur dalam bertutur bukan hanya untuk memproduksi kalimat-kalimat yang memiliki pengertian dan acuan tertentu. Bahkan tujuannya adalah untuk menghasilkan kalimat-kalimat yang memberikan kontribusi jenis gerakan interaksional tertentu pada komunikasi.

Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Rohmadi (2004: 31) mengungkapkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang bertutur bisa saja dia hanya mengungkapkan sesuatu namun setiap manusia yang bertutur cenderung mempunyai maksud di setiap tuturan-tuturannya.

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka ada dua tujuan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi dan menganalisis fungsi tindak tutur ilokusi Prof. Sahetapy dalam *talk show* ILC (Indonesia Lawyer Club) di TV One.
- 2) Menentukan kesantunan tindak tutur ilokusi Prof. Sahetapy dalam acara tersebut.

2. Landasan Teori dan Metode Penelitian

2.1 Landasan Teori

Tindak Ilokusi mempunyai beranekaragam fungsi dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial, maka fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan dalam empat jenis menurut Leech (1993:162) yaitu:

a. Kompetitif (bersaing)

Ilokusi bersaing dengan tujuan sosial maksudnya antara apa yang diinginkan masyarakat dengan tujuan yang ada, namun tidak ada pertentangan antara yang diinginkan masyarakat dengan

ilokusi yang ada seperti *memerintah, menuntut, meminta, mengemis.*

Contohnya sebagai berikut:

“*tolong buatlah secangkir kopi pahit*”

b. Konvivial (menyenangkan)

Tujuan ilokusi bersamaan atau sejalan dengan tujuan sosial. Maksudnya antara ilokusi yang ada memang diinginkan oleh masyarakat dan tidak ada pertentangan seperti *mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih dan mengucapkan selamat.*

Contohnya sebagai berikut:

“*mari silahkan masuk*”

c. Kolaboratif (bekerjasama)

Tujuan ilokusinya tidak menghiraukan tujuan sosial atau tidak berkaitan dengan tujuan sosial, maksudnya adalah ilokusi yang ada memang memperhatikan keinginan sosial, namun tidak ada pertentangan antara ilokusi dan keinginan masyarakat seperti *mengumumkan, menginstruksikan dan mengajar*

Contohnya sebagai berikut:

“*setelah didata masukkan saja ke bagian administrasi*”

d. Konflikatif (bertentangan)

Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, maksudnya adalah ilokusi yang ada bertentangan dengan yang diinginkan masyarakat, seperti *mengancam, menuduh, mengutuk, memarahi dan mencerca*

Contohnya sebagai berikut:

“*dasar anak tidak tahu diri*”

Strategi bertutur adalah bagaimana cara kita bertutur agar menghasilkan suatu ujaran yang menarik dan dapat dimengerti oleh lawan tutur (Yule 2006:114). Strategi ini bisa saja diterapkan dalam suatu kelompok maupun secara keseluruhan petutur mungkin sebagai suatu pilihan penutur secara individu pada kejadian tertentu. Tujuan komunikasi ialah menjalin

hubungan sosial dengan menggunakan beberapa strategi, salah satunya ialah kesantunan. Strategi tersebut dilakukan oleh penutur kepada lawan tutur agar proses komunikasi berjalan dengan baik dalam arti pesan tersampaikan dengan baik tanpa merusak hubungan sosial di antara keduanya.

Robin Lakoff (dalam Chaer, 2010) mengatakan bahwa kalau tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga kaidah yang harus kita patuhi, ketiga kaidah kesantunan itu adalah formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*), dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Ketiga kaidah itu apabila dijabarkan, maka yang pertama formalitas, berarti jangan memaksa atau angkuh (*aloof*); yang kedua, ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*) dan yang ketiga persamaan atau kesekawanan, berarti bertindaklah seolah-olah anda dan lawan tutur anda menjadi sama. Menurut Lakoff, sebuah tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memakasa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang. Ketiga tuturan berikut kiranya memenuhi harapan Lakoff itu:

- 1) Kami mohon bantuan anda untuk turut membiayai anak-anak yatim piatu.
- 2) Mari kita sama-sama membiayai anak-anak yatim piatu.
- 3) Kami bangga bahwa anda mau membantu membiayai anak-anak yatim piatu.

Bandingkan dengan tiga tuturan berikut yang tidak memenuhi ketiga kaidah Lakoff di atas:

- 4) Anda harus membantu kami membiayai anak-anak yatim piatu itu.
- 5) Anda tentu dapat membantu membiayai anak-anak yatim piatu itu.

6) Dosa-dosa dan segala kesalahan anda tentu akan dihapus Allah kalau anda mau membantu membiayai anak-anak yatim piatu itu.

Penulis menggunakan konsep Leech (1993) tentang fungsi tindak tutur ilokusi untuk menganalisis fungsi tindak tutur ilokusi Prof. J.E. Sahetapy dan untuk menentukan kesantunan tindak tutur ilokusinya digunakan teori dari Lakoff (dalam Chaer, 2010) tentang kesantunan berbahasa.

2.2 Metode penelitian

a. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Dalam praktik selanjutnya metode simak ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik catat (Sudaryanto 1993:133).

Setelah semua video terunduh, peneliti kemudian melakukan metode simak dan metode catat. Metode simak difokuskan pada penggunaan bahasa lisan oleh Prof. J. E. Sahetapy yang ditemui dalam video di *you tube* kemudian teknik catat dilakukan dengan mencatat semua tuturan yang dituturkan oleh Prof. J. E. Sahetapy ke dalam bentuk transkrip data tuturan yang kemudian diklasifikasikan dan dianalisis sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

b. Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan salah satu tahap yang paling penting. Analisis data merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung dalam data (Sudaryanto 1993:6).

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif dan akan dianalisis dengan tahapan-tahapan berdasarkan tujuan penelitian. Penomoran data

dilakukan sesuai episode agar memudahkan peneliti untuk mengelompokkan dan mengidentifikasinya. Setelah semua data diberikan nomor sesuai dengan urutan episode, kemudian peneliti mengelompokkan data berdasarkan fungsinya menurut konsep Leech (1993). Penomoran data akan ditampilkan sebagai berikut.

Konteks : Tuturan memerintah disampaikan oleh Prof. Sahetapy kepada politikus Pasek

Tuturan : *Cuma sekedar ngomong tidak ada gunanya itu, itu namanya omong kosong. Tulis, supaya ada bukti tertulis.*

(AKTBSBY/14 Januari 2014/27)

Ket: AKTBSBY : Judul Video “Annas: Kado Tahun Baru SBY”
14 Januari 2014 : tanggal, bulan dan tahun penayangan
27 : nomor urut data

Kartu data yang berkode (AKTBSBY/14 Januari 2014/27) di atas dibaca sebagai data nomor 27 yang diambil dari video dengan judul Annas Kado Tahun Baru Sby atau AKTBSBY tanggal 14 Januari 2014.

Setelah data dikelompokkan berdasarkan fungsi, Peneliti menganalisis semua sub fungsi berdasarkan konteks tuturan kemudian ditentukan kesantunan dari setiap fungsi tersebut.

3. Pembahasan

3.1 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Prof. J. E. Sahetapy dalam *Talk Show ILC (Indonesia Lawyers Club) di TV One.*

Berdasarkan identifikasi data dalam 8 episode video tayangan *talk show ILC (Indonesia Lawyers Club)* terdapat beberapa tuturan ilokusi yang kemudian diklasifikasikan ke dalam 4 fungsi tindak tutur ilokusi menurut konsep Leech (1993). Berikut ini ialah pembahasan

mengenai fungsi tindak tutur ilokusi Prof. Sahetapy yang ditemukan dalam hasil penelitian.

3.1.1 Fungsi Kompetitif (Bersaing)

Kompetitif atau bersaing adalah merupakan tindak tutur yang tujuannya ilokusinya bersaing dengan tujuan sosial yaitu: 1) memerintah, 2) menuntut, 3) meminta dan 4) mengemis.

1) Memerintah

Memerintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu; suruhan. Tindak tutur memerintah dimaksudkan agar mitra tutur melakukan sesuatu yang disampaikan penutur.

Konteks Tuturan :

Tuturan memerintah disampaikan oleh Prof. Sahetapy kepada politikus Pasek yang membela Annas dari awal acara

Bentuk Tuturan :

Cuma sekedar ngomong tidak ada gunanya itu, itu namanya omong kosong. Tulis, supaya ada bukti tertulis.

(AKTBSBY/14 Januari 2014/27)

Tuturan ini berisi perintah Prof. Sahetapy kepada Pasek (Gede Pasek Suardika) yang adalah politikus pembela Annas Urbaningrum yang juga terbukti melanggar pakta integritas demokrat. Tindak tutur memerintah ini disampaikan kepada Pasek agar membela Annas dengan membuat tulisan dan bukan hanya sekedar banyak bicara yang menurut beliau adalah omong kosong belaka.

2) Menuntut

Tindak tutur menuntut merupakan tindakan penutur dengan menuturkan sesuatu tuturan yang menginginkan sesuatu kepada mitra tutur dengan maksud mitra tutur harus melakukan sesuai dengan kehendak penutur.

Konteks Tuturan:

Prof. Sahetapy menuntut untuk berpikir baik-baik

Bentuk Tuturan:

Coba tolong dipikir baik-baik

(RMKP3/19 November 2013/21)

Data ini merupakan permintaan untuk memikirkan dengan baik-baik. Dalam episode ini Prof. Sahetapy bertutur kepada para hadirin di ILC karena beliau mengusulkan untuk MK harus dibubarkan dan ada yang berkata “*aduh*” maka bertuturlah Prof. Sahetapy karena menurut beliau MK sudah rusak secara substansinya.

3) Meminta

Tindak tutur meminta merupakan tindakan penutur dalam mengajukan sesuatu karena menginginkan sesuatu kepada mitra tutur dengan tujuan agar mitra tutur tersebut melaksanakan apa yang penutur maksudkan.

Konteks Tuturan :

Prof Sahetapy menuturkan tindak tutur meminta kepada DPR

Bentuk Tuturan :

Perbaikilah kesejahteraan rakyat itu lebih penting dari pada omong kosong.

(YTDN/11 Desember 2012/13)

Data ini merupakan tuturan yang mengandung permintaan yang dituturkan oleh Prof. Sahetapy kepada DPR agar mereka tidak usah bicara macam-macam. Beliau meminta agar DPR lebih baik memperbaiki kesejahteraan rakyat daripada bicara omong kosong yang tidak jelas tujuannya.

4) Mengemis

Mengemis adalah tindak tutur yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan tujuan meminta sesuatu yang dimiliki oleh mitra tutur dengan cara memelas agar mitra tutur memberikan apa yang diinginkan oleh penutur. Dalam penelitian ini tidak

ditemukan tindak tutur mengemis yang dituturkan oleh Prof. Sahetapy (0 data).

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi kompetitif (bersaing) adalah tindak tutur yang tujuan ilokusinya bersaing dengan tujuan sosial artinya apa yang dikehendaki penutur terkadang mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat dalam tuturannya sehingga sopan santun diperlukan dalam menggunakan fungsi ini untuk memperlambat ketidaksantunan yang terkandung dalam tujuan tersebut.

3.1.2 Fungsi Konvivial (Menyenangkan)

Konvivial merupakan tindak tutur yang tindak ilokusinya sejalan dengan tujuan sosial yaitu: 1) mengundang, 2) menyambut, 3) menyapa, 4) mengucapkan terima kasih dan 5) mengucapkan selamat.

1) Mengundang
Tindak tutur mengundang merupakan tindak tutur yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dengan tujuan menjamu atau mengundang mitra tutur untuk menghadiri acara yang diselenggarakan oleh penutur. Dalam penelitian ini tidak ada tindak tutur mengundang yang dituturkan oleh Prof. Sahetapy (0 data).

2) Menyambut
Menyambut ialah tindak tutur yang dituturkan oleh penutur dengan tujuan menyambut mitra tutur dalam suatu kegiatan tertentu. Dalam penelitian ini tidak terdapat sambutan atau tindak tutur menyambut yang dituturkan oleh Prof. Sahetapy (0 data).

3) Menyapa
Menyapa adalah tindak tutur penutur kepada mitra tutur dengan tujuan menyapa agar mitra tutur merasa bahwa

keberadaan mitra tutur dihargai oleh penutur.

Konteks Tuturan :

Prof. Sahetapy menyapa pak Karni, para tamu dan pemirsa

Bentuk Tuturan :

Terima kasih pak Karni, para tamu dan para pemirsa, tadi saya mendengar dari ke-2 kelompok dan saya juga akan berbicara kepada salah 1 kelompok

(SDPVJ/20 Mei 2014/40)

Data ini adalah tindak tutur menyapa yang dituturkan oleh Prof. Sahetapy kepada pak Karni, para tamu dan para pemirsa. Tujuan sapaan beliau adalah sebagai tindakan pembuka pembicaraan dalam sesi yang mempersilahkan beliau untuk berbicara atau berkomentar tentang masalah yang dibahas.

4) Mengucapkan Terima kasih
Mengucapkan terima kasih adalah ungkapan rasa syukur terhadap sesuatu yang telah diperoleh. Tindak tutur ini bertujuan untuk menyampaikan rasa syukur kepada mitra tutur atas apa yang telah diperoleh oleh penutur dalam suatu konteks tertentu.

Konteks Tuturan :

Prof. Sahetapy mengucapkan terima kasih kepada Pak Karni

Bentuk Tuturan :

Begini pak Karni saya berterima kasih bahwa masalah ini di angkat.

(KD/08 September 2009/02)

Data ini adalah bentuk ungkapan terima kasih yang dituturkan Prof. Sahetapy kepada Karni Ilyas yang adalah pembawa acara ILC karena telah mengangkat masalah yang berkaitan dengan KPK.

5) Mengucapkan Selamat
Mengucapkan selamat adalah tindak tutur yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan tujuan agar mitra tutur merasa dihargai dan biasanya

hal ini disampaikan sebagai penghargaan atas keberhasilan mitra tutur.

Konteks Tuturan :

Prof. Sahetapy mengucapkan selamat kepada pak Karni Ilyas

Bentuk Tuturan :

Acara anda yang menjadi favorit dari Papua sampai Sabang

(YTDN/11 Desember 2012/14)

Data ini merupakan tindak tutur mengucapkan selamat yang dituturkan oleh Prof. Sahetapy atas keberhasilan acara ILC (Indonesia Lawyers Club) yang ditonton oleh masyarakat dan menjadi favorit dari Papua sampai Sabang.

Hasil analisis fungsi konvivial ini dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dengan fungsi konvivial, tindak tutur ilokusinya sejalan dengan tujuan sosialnya artinya apa yang dikehendaki penutur dan lawan tutur sejalan dan harmonis. Hal ini disebabkan oleh prinsip sopan santun menempati tempat utama dalam fungsi ini.

3.1.3 Fungsi Kolaboratif (Bekerjasama)

Kolaboratif merupakan tindak tutur yang tujuan ilokusinya tidak menghiraukan tujuan sosial yaitu: 1) mengumumkan, 2) menginstruksikan dan 3) mengajar.

1) Mengumumkan

Tindak tutur mengumumkan adalah tindakan dengan pertuturan yang dilakukan penutur untuk memberitahu bahwa ada sesuatu yang terjadi yang perlu diketahui oleh mitra tutur.

2) Menginstruksikan

Tindak tutur menginstruksikan merupakan tindakan penutur dalam mengujarkan sesuatu tuturan dengan maksud agar mitra tutur melakukan instruksi yang diucapkan penutur. Dalam penelitian ini tidak ditemukan juga tindak tutur menginstruksikan (0 data).

3) Mengajar

Tindak tutur mengajar merupakan tindak tutur yang diujarkan oleh penutur untuk memberitahu suatu informasi atau ajaran kepada mitra tutur dengan maksud agar mitra tutur memahami suatu informasi atau ajaran tersebut.

Konteks Tuturan :

Prof. Sahetapy mengajar kepada para hadirin tentang tugas kriminolog untuk membuka pembicaraannya dalam segmen ILC

Bentuk Tuturan:

Sebagai mantan pendidik yang berlatarbelakang sarjana hukum dikatakan begini tugas dari kriminolog bukan menuduh tetapi untuk menjelaskan

(AKTBSBY/14 Januari 2014/33)

Data ini merupakan tindak tutur mengajar yang dituturkan Prof. Sahetapy kepada para hadirin yang ada di acara ILC dalam episode “Annas: Kado Tahun Baru SBY. Dalam tuturan tersebut Prof. Sahetapy memberitahu suatu pelajaran bahwa tugas kriminolog bukan menuduh tetapi menjelaskan.

Hasil analisis fungsi kolaboratif dapat disimpulkan bahwa fungsi ini tujuan ilokusinya tidak menghiraukan tujuan sosial artinya fungsi ini tidak terlalu mempedulikan lawan tutur dan prinsip sopan santun, hal ini sangat terlihat dari apa yang dikehendaki penutur lewat tuturan yang disampaikannya.

3.1.4 Fungsi Konfliktif (Bertentangan)

Konfliktif merupakan tindak tutur yang tujuan ilokusinya bertentangan dengan tujuan sosial yaitu: 1) mengancam, 2) menuduh, 3) mengutuk 4) memarahi dan 5) mencerca.

1) Mengancam

Tindak tutur mengancam merupakan tindakan penutur dalam menuturkan sesuatu hal yang menyangkut mitra tutur

apabila tidak melaksanakan apa yang dikehendaki penutur. Dalam penelitian ini tidak ditemukan juga tindak tutur mengancam (0 data).

2) Menuduh

Tindak tutur menuduh merupakan tindakan penutur dalam menuturkan sesuatu tuturan kepada penutur untuk memojokkan mitra tutur atas apa yang disangkakan oleh penutur terhadap mitra tutur tersebut.

Konteks Tuturan :
Prof. Sahetapy menuduh Menteri Dalam Negeri
Bentuk Tuturan :
Semua main cuci tangan mengenai pemilu ini dan saya kira setelah pemilu ini selesai, mereka-mereka ini harus diajukan untuk dapat mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan mereka.
(KD/08 September 2009/23)

Data ini merupakan tindak tutur menuduh yang dituturkan oleh Prof. Sahetapy terhadap menteri dalam negeri. Beliau menuturkan tuduhan cuci tangan yakni perbuatan yang tidak bertanggungjawab sehingga beliau mengatakan bahwa mereka harus ditangkap setelah akhir pemilu.

3) Mengutuk

Tindak tutur menuduh merupakan tindakan penutur dalam menuturkan sesuatu tuturan kepada penutur untuk menyalahkan dan memarahi mitra tutur atas perbuatan yang tidak baik yang telah dilakukan oleh mitra tutur dan berdampak kepada penutur. Dalam penelitian ini tidak ditemukan juga tindak tutur mengutuk (0 data).

4) Memarahi

Tindak tutur memarahi merupakan tindakan penutur terhadap lawan tutur dengan maksud mengungkapkan rasa

marahnya, karena mitra tutur dianggap bersalah.

Konteks Tuturan :
Prof. Sahetapy memarahi menteri pendidikan
Bentuk Tuturan :
Menteri Pendidikan kita sendiri mulutnya sakit, ketika anak-anak SMP bersetubuh di sekolah difoto oleh teman-temannya, mau dibawa kemana Negara kita ini?
(RMKP3/19 November 2013/25)

Data ini merupakan tuturan memarahi yang dituturkan oleh Prof. Sahetapy kepada Menteri Pendidikan yang tidak menanggapi tentang permasalahan di sebuah instansi pendidikan yakni murid SMP bersetubuh di sekolah dan difoto oleh teman-temannya.

5) Mencerca

Mencerca adalah tindak tutur mencela, memaki atau menghinakan yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur. Fungsi dari mencerca biasanya membuat mitra tutur sadar dan malu sehingga merubah tindakannya yang dicerca dan dirasa kurang baik oleh penutur.

Konteks Tuturan :
Prof. Sahetapy mencerca Ridwan Saidi
Bentuk Tuturan :
Tapi omongan anda tadi itu nol besar, tidak ada arti apa-apa
(AKTBSBY/14 Januari 2014/30)

Data ini merupakan tindak tutur mencerca Prof. Sahetapy yang dituturkan kepada Ridwan Saidi dengan kalimat seperti itu. Fungsi dari tuturan tersebut ialah agar Ridwan Saidi sadar bahwa dia harus lebih banyak membaca dan mempelajari kasus sebelum berkomentar.

Hasil analisis fungsi konfliktif dapat disimpulkan bahwa fungsi ini mempunyai tujuan ilokusi yang bertentangan dengan tujuan sosial artinya

prinsip sopan santun dalam fungsi konfliktif tidak ada sama sekali karena fungsi ini berisi tuturan yang dapat menyinggung perasaan lawan tutur dalam sebuah pertuturan.

3.2 Kesantunan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Prof. J. E. Sahetapy dalam *Talk Show ILC (Indonesia Lawyers Club)* di TV One

Pada bahasan sebelumnya telah dibahas mengenai fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan dari hasil identifikasi tindak tutur ilokusi yang dituturkan oleh Prof. Sahetapy. Selanjutnya akan diulas mengenai pembahasan rumusan masalah ke-2 yakni kesantunan fungsi tindak tutur ilokusi tersebut.

Pembahasan berikut ini bertujuan untuk menentukan kesantunan setiap tindak tutur yang terdapat di setiap masing-masing fungsi. Pembahasannya akan dianalisis menggunakan teori Lakkoff dalam Chaer (2010) tentang kesantunan berbahasa yakni (1) formalitas, (2) ketidaktegasan dan (3) kesekawanan. Di dalam penelitian ini ditemukan pula tindak tutur yang melanggar kaidah kesantunan tersebut dan semuanya akan dijelaskan dalam pembahasan berikut ini.

3.2.1 Formalitas

Formalitas menyatakan bahwa agar peserta pertuturan (penutur dan lawan tutur) merasa nyaman dalam kegiatan bertutur, maka tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh bernada angkuh. Di dalam pertuturan, masing-masing peserta pertuturan harus saling menjaga keformalitas dan menjaga jarak yang sewajarnya dan sealamiah mungkin antara yang satu dengan yang lain.

Konteks Tuturan: Prof. Sahetapy meminta untuk berusaha

Fungsi : Kompetitif Meminta

Tuturan: *Sekarang ini yang paling baik, iya toh kita semua berusaha*
(KD/08 September 2009/01)

Permintaan Prof. Sahetapy di atas merupakan tuturan yang memenuhi formalitas. Tuturan di atas ialah tindakan kompetitif meminta untuk berusaha agar supaya keadaan menjadi lebih baik. Pada saat menuturkan tuturan tersebut Prof. Sahetapy bertutur dengan sewajarnya dan tidak ada kesan memaksa atau angkuh di dalam pertuturan tersebut sehingga tuturan ini dapat dirasakan nyaman oleh mitra tutur.

Dari hasil analisis terhadap formalitas disimpulkan bahwa formalitas tidak didapati pemaksaan dan sifat keangkuhan juga tidak diperkenan ada di dalam perututuran demi tercipta kesantunan dalam sebuah pertuturan.

3.2.2 Ketidaktegasan

Ketidaktegasan disebut juga pilihan (*optionality scale*) yang menunjukkan agar penutur dan lawan tutur dapat saling merasa nyaman dalam bertutur, maka pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Kita tidak boleh bersikap terlalu tegang atau terlalu kaku dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun.

Konteks Tuturan : Prof. Sahetapy memerintah kepada wakil rakyat

Fungsi : fungsi kompetitif memerintah

Tuturan: *Contemt of cord itu memang konsep Anglo Saxon tapi sudah waktunya untuk diperlakukan di Indonesia*

(AKTBSBY/14 Januari 2014/28)

Tuturan di atas ialah tuturan dengan kategori fungsi kompetitif memerintah. Tindak tutur memerintah yang dituturkan oleh Prof. Sahetapy tersebut diatas memenuhi ketidaktegasan karena tuturan

yang digunakan memberikan pilihan kepada lawan tutur untuk mempertimbangkan suatu konsep yang diberi nama *contemt of cord*. Kesantunan yang diperlihatkan oleh tuturan tersebut bahwa tidak ada pemaksaan yang terjadi di dalam pertuturan.

Hasil analisis ketidaktegasan dapat disimpulkan bahwa ini sangat memberikan pilihan kepada setiap peserta pertuturan, tidak terlalu tegang dan kenyamanan sangat dijunjung tinggi dalam ini untuk mencapai sebuah kesantunan dalam pertuturan.

3.2.3 Kesekawanan

Kesekawanan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, kita harus selalu bersikap ramah dan harus selalu mempertahankan persahabatan antara penutur dan lawan tutur. Penutur harus selalu menganggap lawan tutur adalah sahabat, begitu juga sebaliknya. Rasa persahabatan ini merupakan salah satu prasyarat untuk tercapainya kesantunan.

Konteks Tuturan : Prof. Sahetapy mengucapkan terima kasih kepada Pak Karni

Fungsi : fungsi konvivial mengucapkan terima kasih

Tuturan: *Begini pak Karni saya berterima kasih bahwa masalah ini di angkat*

(KD/08 September 2009/02)

Tindak tutur yang dituturkan Prof. Sahetapy merupakan tuturan yang santun karena fungsi dari pada tuturan ini ialah menyenangkan mitra tutur. Tuturan di atas termasuk santun karena Prof. Sahetapy bersikap ramah mengomentari acara yang sedang berlangsung.

Hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa sebuah pertuturan yang santun harus selalu bersikap ramah dan mempertahankan persahabatan antara penutur dan lawan tutur sebagai peserta pertuturan sehingga proses pertuturan dapat berjalan dengan baik dan sukses.

3.2.4 Pelanggaran Kesantunan

Di dalam perututuran, tidak semua tindak tutur menunjukkan ciri kesantunan, bahasan berikut ini akan membahas tentang pelanggaran terhadap kaidah kesantunan yang dilakukan oleh Prof. Sahetapy dalam *Talk Show ILC* (Indonesia Lawyers Club) di TV One.

Konteks Tuturan : Prof. Sahetapy menuduh Gubernur dan Bupati

Fungsi : Konfliktif Menuduh

Tuturan: *Di mana-mana hampir tidak ada gubernur dan bupati yang luput dari korupsi*

(KD/08 September 2009/04)

Tuturan di atas merupakan tuturan menuduh yang dituturkan kepada gubernur dan bupati yang menurut beliau selalu melakukan tindakan korupsi. Tuturan ini termasuk tidak santun karena selain tuduhan yang belum pasti kebenarannya dan beliau tidak bisa menuduh seakan-akan tidak ada gubernur dan bupati yang bersih. Dalam hal ini tuturan di atas dikatakan melanggar kesantunan karena tidak memelihara harga diri lawan tutur.

Hasil analisis pelanggaran kesantunan ini dapat disimpulkan bahwa penyebab ketidaksantunan dalam sebuah pertuturan ialah mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, dorongan emosi penutur, sengaja menuduh lawan tutur, protektif terhadap pendapat sendiri dan sengaja memojokkan lawan tutur. Oleh karena itu apabila beberapa hal tersebut di atas ditemukan dalam pertuturan maka akan sulit sebuah pertuturan akan mencapai kesantunan.

4. Simpulan

Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini, yaitu menganalisis fungsi tindak tutur ilokusi yang dituturkan oleh Prof. Sahetapy dan menentukan kesantunan fungsi tindak tutur ilokusi dalam *talk show ILC* (Indonesia Lawyers Club)

tersebut, maka peneliti menyimpulkan dua hal berdasarkan tujuan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Hasil penelitian mengenai fungsi tindak tutur ilokusi Prof. Sahetapy dalam *Talk Show ILC* (Indonesia Lawyers Club) menunjang Konsep Leech (1993) tentang fungsi tindak tutur ilokusi dengan ditemukannya empat fungsi yakni kompetitif, konvivial, kolaboratif dan konflikatif. Temuan dalam penelitian ini ialah fungsi konflikatif yang mendominasi pertuturan yakni fungsi yang tujuan ilokusinya bertentangan dengan tujuan sosial yang di dalamnya terdapat kata-kata yang kasar seperti tuduhan, marah dan cercaan. Hal ini disebabkan oleh konteks pertuturan yang bernuansa politik, hukum dan kriminalitas serta penutur dan petutur yang hadir dalam acara tersebut.
2. Hasil penelitian kesantunan tindak tutur ilokusi Prof. Sahetapy dalam *Talk Show ILC* (Indonesia Lawyers Club) di TV One memperkuat Teori Lakoff dalam Chaer (2010) dengan ditemukannya kesantunan yakni formalitas, ketidaktegasan dan kesekawanan, walaupun dalam penelitian ini ditemukan pelanggaran kesantunan yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain dorongan emosi penutur, kritikan secara langsung dengan kata-kata yang kasar, kesengajaan untuk memojokkan lawan tutur dan protektif terhadap pendapat sendiri (tidak percaya dengan pihak lain). Hal ini membuktikan bahwa sebuah peristiwa tuturan sangat berkaitan erat dengan konteks, apalagi acara ini ialah acara yang bernuansa politik, hukum dan kriminalitas sehingga isi tuturan sudah tidak mempertimbangkan kesantunan.

Daftar pustaka

- Austin, J. L. 1962. *How To Do Things with Words*. Cambridge Mass: Harvard.
- Cahyono, B.Y. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings. L. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (terjemahan M.D.D Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nababan, 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu. Jogjakarta.
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- Rohmadi, M. 2004. *Pragmatik: Teknik dan Analisis*. Lingkar Media. Jogjakarta
- Rustono, H. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press
- Searle, John R. 1965. *What is a Speech Act? In: philosophy in America, edited by M. Black (Allen & Unwin, 1965)* London.
- _____. 1969. *Speech Act, an Essay in The Philosophy of Language*. London: Cambridge University Press
- Senduk. A. G. 2011. *Pragmatik dalam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*.

- Materi Kuliah. Manado. Tidak diterbitkan.
- Soemarmo S. 1987. *Pragmatik dan Perkembangan Mutakhirnya*. Universitas Katolik Atmajaya: Jakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Seri ILDEP, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wijana, P. D dan Rohmadi, M. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Yuma Pustaka. Surakarta
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.